



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra



Membuat DUNIA Tersenyūm



Penulis :
Mariati Atkah

Ilustrator :
Iffah Izzatun Nida

UNTUK PEMBACA LANCAR
(10—12 TAHUN)



Membuat Dunia Tersenyum

Mariati Atkah
Iffah Izzatun Nida

**Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI**

Membuat Dunia Tersenyum

Penulis : Mariati Atkah
Ilustrator : Iffah Izzaun Nida
Penyunting : Wena Wiraksih
Penata Letak : Iffah Izzatun Nida

Diterbitkan pada tahun 2020 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

Buku ini merupakan bahan bacaan literasi yang bertujuan untuk menambah minat baca bagi pembaca lancar. Berikut adalah Tim Penyediaan Bahan Bacaan Literasi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Pelindung : Nadiem Anwar Makarim
Pengarah 1 : E. Aminudin Aziz
Pengarah 2 : Ovi Soviaty Rivay
Penanggung Jawab : Muh. Abdul Khak
Ketua Pelaksana : Tengku Syarfina
Wakil Ketua : Muhamad Sanjaya
Anggota : 1. Kity Karenisa
2. Wenny Oktavia
3. Dewi Nastiti Lestariningsih
4. Laveta Pamela Rianas
5. Febyasti Davela Ramadini
6. Wena Wiraksih
7. Mutiara
8. Dzulqornain Ramadiansyah

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 ATK m	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Atkah, Mariati Membuat Dunia Tersenyum/Mariati Atkah; Penyunting: Wena Wiraksih. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020. vi; 40 hlm.; 29,7 cm. ISBN 978-623-307-023-2 1. CERITA ANAK-INDONESIA 2. LITERASI-BAHAN BACAAN
-------------------------------	---



MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Literasi tidak dapat dipisahkan dari sejarah peradaban manusia. Di Indonesia, aktivitas literasi sudah ada sejak zaman kerajaan yang dibuktikan dengan adanya kitab sejarah dan naskah kuno. Saat Indonesia merdeka, literasi juga menjadi bagian dari cita-cita Indonesia yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pada abad ke-21 ini, literasi merupakan sebuah kecakapan hidup yang harus dimiliki seluruh insan. Literasi tidak hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. UNESCO pada tahun 2004 juga menegaskan bahwa literasi telah menjadi prasyarat partisipasi pada berbagai aktivitas sosial, budaya, politik, dan ekonomi pada tatanan kehidupan modern.

Sejalan dengan itu, Forum Ekonomi Dunia (World Economic Forum) pada tahun 2015 merumuskan enam literasi dasar sebagai sebuah kecakapan yang harus dimiliki seluruh insan di dunia. Enam literasi dasar itu adalah literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewarganegaraan.

Budaya literasi adalah salah satu prasyarat dalam mewujudkan visi pendidikan Indonesia pada tahun 2035, yakni membangun generasi Indonesia menjadi pembelajar seumur hidup yang unggul, terus berkembang, dan berakhlak mulia.

Upaya pengembangan budaya literasi dapat dilakukan dengan melakukan penyediaan bahan bacaan literasi. Bahan-bahan literasi ini dapat digunakan untuk meningkatkan minat baca dan penanaman budi pekerti. Pencapaian hal tersebut perlu didukung ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau yang dimanfaatkan baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat secara luas.

Sebagai pemangku kepentingan di bidang pendidikan dan kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memprakarsai Gerakan Literasi Nasional (GLN). GLN diharapkan dapat menjadi pengobar budaya literasi di Indonesia. Agar tetap berjalan dengan baik, GLN membutuhkan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dan kementerian/lembaga lain.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai salah satu unit utama di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan ikhtiar dengan menyediakan bahan-bahan bacaan literasi yang bermutu dan relevan. Hal ini dilakukan sebagai upaya penguatan GLN untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang literat.

Akhir kata, penghargaan yang tinggi saya berikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta para penulis bahan bacaan literasi. Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca, masyarakat umum, penggerak literasi, pelaku perbukuan, dan seluruh pemangku kepentingan. Semoga buku ini menghadirkan kemerdekaan berpikir dan kemerdekaan belajar.

Jakarta, 15 Oktober 2020
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Nadiem Anwar Makarim

Sekapur Sirih

Dengan segala keberagaman, dibutuhkan generasi yang memiliki kemampuan memahami perbedaan, hidup berdampingan, tenggang rasa, dan empati untuk menjadi kuat sebagai sebuah bangsa. Namun, peristiwa demi peristiwa intoleransi yang terus terjadi menunjukkan bahwa karakter-karakter kunci itu semakin lemah.

Buku yang berjudul *Membuat Dunia Tersenyum* ini merupakan ajakan kepada semua orang, khususnya anak-anak kelas 4–6 sekolah dasar (SD) untuk memperluas hati dan peduli sesama terlepas dari perbedaan apa pun yang dimiliki. Kepedulian adalah hal yang bisa dikembangkan dan dilatih serta membuat setiap kesulitan dapat ditanggung bersama.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang memberi kemampuan untuk dapat merampungkan buku ini. Kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, terima kasih telah memprakarsai Gerakan Literasi Nasional yang membuka kesempatan bagi penulis untuk turut berkontribusi.

Makassar, Juli 2020

Mariati Atkah

Daftar Isi

Sambutan.....	iii
Sekapur Sirih	iv
Daftar Isi	v
Di Depan Televisi.....	1
Mata Najwa	8
Mari Melompat	16
Melampaui Keterbatasan.....	23
Membuat Dunia Tersenyum	30
Glosarium.....	39
Biodata.....	40

Gerakan Literasi Nasional

Kemampuan dalam memahami keberagaman, menerima perbedaan, mampu beradaptasi, serta menyikapi keberagaman secara bijaksana menjadi sesuatu yang mutlak yang harus dimiliki setiap generasi muda Indonesia.

(Literasi Budaya dan Kewargaan, Kemendikbud, 2017)



Di Depan Televisi

Selepas makan malam, Hana merasa sangat mengantuk. Bantal dan kasur seolah-olah memanggil untuk segera merebahkan kepala. Akan tetapi ia tak bisa berbaring sebelum menyelesaikan pekerjaan rumah.

Anak kelas 5 SD itu melangkah ke meja belajar meraih buku tugas. Satu per satu soal ia kerjakan dengan kelopak mata berat. Perlahan pandangannya memudar. Ia tertidur dan nyaris jatuh dari kursi. Hana meringis sambil mengusap dahi yang terasa panas karena membentur meja.



Dari luar, terdengar suara orang bercakap-cakap. Hana berdiri dan menengok ke teras. Ah, rupanya ada tamu. Pak Bambang, tetangga yang baru pindah tiga bulan lalu, sedang duduk di samping ayahnya sambil memegang gelas kopi. Hem ... itu berarti mereka akan mengobrol lama sekali.

Pak Bambang bekerja sebagai koki utama di sebuah restoran di kota Makassar. Restoran itu terkenal karena sekali orang datang ke sana, pasti ingin kembali lagi untuk merasakan kelezatan masakannya. Namun, manusia tak bisa menebak rencana takdir.

Orang-orang sedang lelap dalam mimpi ketika ada sesuatu yang salah terjadi pada kabel listrik. Dalam sekejap, restoran itu menjadi api unggun besar. Bunga-bunga api tepercik ke udara seperti saat malam tahun baru. Ketika pemadam kebakaran tiba, sudah tak banyak yang bisa diselamatkan. Akan perlu waktu yang sangat lama untuk membuatnya kembali seperti semula.

Kesedihan masih tampak jelas di wajah Pak Bambang ketika ia membawa keluarganya pindah ke kampung halaman, di sebuah kota kabupaten berjarak dua jam dari kota yang selama ini ia tinggali. Untuk sementara, Pak Bambang menempati rumah saudaranya yang sedang merantau dan kebetulan bersebelahan dengan rumah Hana. Hana pernah mendengar dari ayahnya bahwa Pak Bambang akan membuka kedai makanan dan sedang mencari-cari tempat yang sesuai.

Hana beranjak dan menemukan ibunya sedang membereskan dapur. Sambil menata piring ke dalam rak, Ibu Dewi bersenandung mengikuti musik yang diputarkan dari ponsel. "Sebaiknya aku tidak mengganggu," pikir Hana.

Perhatiannya beralih kepada televisi di ruang tamu. Televisi itu bicara sendiri. Barangkali tadi ayahnya sedang menonton saat Pak Bambang datang. Di layar kaca, sebuah acara komedi sedang tayang.

"Ja-ja-jangan begitu. Ki-ki-kita 'kan teman." Seorang lelaki berambut pendek terbata-bata mengucapkan sesuatu.

Laki-laki di depannya, dengan wajah sekonyol badut, menirukan kata-kata itu. Si lelaki gagap tampak merasa sangat malu. Mereka pun saling ejek, dorong-mendorong, lalu bergulat hingga jatuh terguling di lantai.

Hana terbahak-bahak melihat tingkah mereka. Perutnya sampai terasa sakit karena kegelian. Ia berhenti tertawa saat orang-orang itu berubah menjadi seekor ikan paus.

Selama beberapa saat ia tidak mengerti apa yang terjadi, tetapi kemudian ia sadar bahwa perubahan itu gara-gara tangan ibunya. Tanpa sepengetahuan Hana, Ibu Dewi mengambil pengendali televisi dan mengganti saluran.

“Kenapa dipindahkan, Bu? Orang gagap tadi ‘kan lucu,” protes Hana.

“Aduh, Anak Ibu. Tak baik menertawakan kekurangan orang lain,” tukas ibunya. “Bagaimana kalau kamu yang diperlakukan seperti itu?”

“Aku pasti kesal, Bu. Sungguh. Tapi, pelawak ‘kan memang sengaja membuat kita ketawa?” Hana membela diri.

“Tentu.” Ibu Dewi duduk di samping Hana lalu berkata, “Tidak semua yang kamu lihat di televisi baik untuk dicontoh. Itu namanya perundungan. Kamu tahu artinya?”

Hana mengangkat bahu. “Em ... tidak. Kedengarannya seperti sesuatu yang buruk.”

Ibu Dewi menyodorkan sesuatu yang sejak tadi ia pegang di tangan kanan. “Kalau kamu mau cari tahu sekarang, pakai saja ponsel Ibu.”

“Setelah ini aku bisa main ludo,” pikir Hana senang sambil menyambut benda itu. Jari-jarinya dengan lincah mengetik kata kunci. Suara televisi sudah dikecilkan sehingga ia bisa berkonsentrasi.

“Oooh!” Bibir Hana mengerucut seperti terompet ketika ia berseru panjang.

“Apa yang oooh?” tanya ibunya.



“Perundungan berarti perbuatan mengolok-olok, mengganggu, menyusahkan, memaksa, atau menyakiti orang lain.” Hana membaca keras-keras tulisan di mesin telusur.

Dengan rasa penasaran, ia memindai satu per satu berita yang menarik perhatiannya. “Pada tahun 2018 Indonesia menjadi peringkat kelima di dunia untuk negara dengan murid yang paling banyak mengalami perundungan. Sebagian besar terjadi kepada anak-anak SD.”

“Seperti kamu, ya” sela Ibu Dewi. Hana bergidik membayangkan hal itu menimpa dirinya.

“Nah, sudah mengerti, ‘kan? Kalau kamu terus-menerus melihat tayangan seperti tadi, bisa jadi kamu pun akan berpikir bahwa kekurangan atau perbedaan boleh saja ditertawakan.” Ibu Dewi mengambil kembali ponselnya.

“Perbedaan apa yang Ibu maksud?”

“Ya, macam-macam. Bisa soal cara bicara seperti orang gagap tadi. Bisa juga soal kesukaan, keyakinan, asal-usul, pendapat, termasuk kemampuan berpikir maupun keadaan tubuh.”

Hana teringat kepada Najwa, anak Pak Bambang yang kini sekelas dengannya. Najwa berbadan besar, punya mata aneh, dan selalu dibahas teman-temannya dengan cara berbisik—termasuk Hana.

Ia mulai paham yang baru saja ia dengar. Bukankah setiap orang punya kelemahan dan kelebihan? Semua manusia sama-sama ciptaan Tuhan, ‘kan? Jadi wajib untuk saling menghargai. Pikiran itu membuat Hana merasa bersalah.

“Berarti tidak boleh tertawa? Waduh! Serius sekali kita kalau begitu, Bu,” ujarnya kemudian.

“Ah ... kamu ini ada-ada saja. Siapa bilang? Boleh kok, yang penting tidak menghina, memermalukan atau menyiksa orang lain. Kita bisa juga tertawa dengan cara seperti ini” Ibu Dewi meraih pinggang Hana dan menggelitiknya.

“Hahahaha. Ampun, Bu! Nanti aku bisa pipis di celana!” teriak Hana sambil menahan geli.

Di depan mereka, televisi berganti siaran. Di bagian sudut bawah layar, ada huruf kapital dengan ukuran cukup besar.

“Es-u-dua-plus,” Hana mengeja seperti ketika ia masih belajar membaca. Ia ingin bertanya. Namun, mengurungkan niat ketika melihat ibunya memasukkan tangan ke dalam toples kue di atas meja lalu asyik mengunyah. “Bu, pinjam ponsel lagi.”

Ibu Dewi mengangguk senang melihat Hana bersemangat mencari tahu sendiri untuk memenuhi rasa penasarannya.



Kode tayang berguna untuk memudahkan penonton memilih program sesuai usia mereka. SU2+ yang tadi disebut Hana berarti siaran tersebut dapat ditonton oleh semua orang yang berumur di atas dua tahun. Ada pula tayangan berkode A7+ yang ditujukan untuk anak-anak seperti dirinya. Jika ditambah dengan kode BO, berarti harus didampingi oleh orang tua. Adapun para remaja dan orang dewasa dapat mengenali siaran khusus untuk mereka dengan kode R13+ dan D18+.

Membaca penjelasan itu, Hana meringis sambil menggaruk kepala. Ia kini mengerti bahwa sebenarnya ia tidak bisa menonton sembarangan. Akan tetapi, sekarang ia jadi agak bosan. “Bu, aku boleh main? Sebentar saja.”

“Memang kamu tidak punya PR?”

“Oh, iya, hampir lupa.” Hana terkikik. Ia menyerahkan ponsel ibunya lalu beranjak ke kamar untuk menyelesaikan tugas yang tertunda.

Mata Najwa

Di sudut sekolah, sebatang pohon ketapang dengan daun-daun yang rindang tegak berdiri melawan matahari. Di bawahnya, berjejer bangku semen yang sengaja dibuat sebagai tempat melepas lelah.

Di sanalah, pada jam-jam istirahat, Najwa duduk menghabiskan waktu. Selain di kelas dan pelajaran yang mengharuskan siswa berkumpul, Najwa memang hampir selalu sendirian. Hana bisa melihatnya sedih dan kesepian. Najwa menjadikan ketapang itu sebagai pohon pengasingannya.

Hampir semua orang bersikap cukup baik pada Najwa. Mereka mengucapkan 'hai', mengangguk, tersenyum, tetapi tidak lebih dari itu. Tidak ada yang berusaha benar-benar berteman dengannya.

Ketika ada kerja kelompok atau berpasangan, sebisa mungkin mereka menghindar. Kecuali terpaksa.

Di bola mata Najwa, ada bercak putih tebal yang membuat siapa pun merasa kurang nyaman, termasuk Hana. Setiap kali pandangan mereka tak sengaja bertemu, ia cepat-cepat menoleh ke arah lain. Walau begitu, sebetulnya Hana bersedia berteman. Apalagi sebagai tetangga, mereka bisa berangkat bersama dan mengobrol dalam perjalanan pergi atau pulang dari sekolah.



Ketika berpikir seperti itu, Hana tahu bahwa ada sesuatu yang dipertaruhkan, yaitu persahabatannya dengan Mia. Putri kepala sekolah itu cukup terganggu atas kehadiran Najwa. Berteman dengan Najwa berarti siap dijauhi Mia. Ia jadi agak bingung, tetapi percakapan bersama ibunya telah mengubah sesuatu dalam diri Hana. Siang ini ketika Mia mengajaknya ke kantin, ia menyebut ‘perpustakaan’ sebagai alasan agar ia bisa mengobrol dengan Najwa.

“Ada apa?” Anak itu bertanya heran. Pasti ia merasa aneh karena jarang ada yang sengaja mendekatinya. Hana tak yakin bagaimana memulai percakapan, tetapi melihat pipi Najwa yang bulat karena makanan memberi Hana ide.

“Boleh minta?” Telunjuknya terarah pada kotak bekal. Najwa tersenyum menggerakkan alis ke atas yang dipahami sebagai pengganti kata ‘ya’.

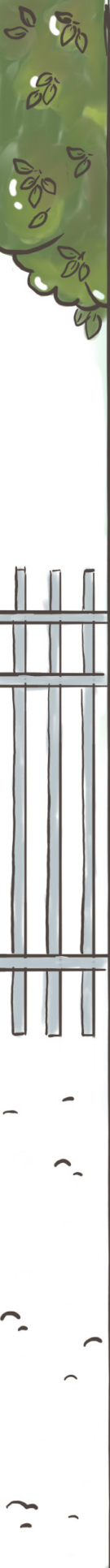
“Eh, Wa. Tadi kamu mencatat tugas dari Bu Fitri?” tanya Hana sambil menggigit sebiju perkedel. Saat bulatan kentang itu lumer di dalam mulutnya, ia yakin Pak Bambang benar-benar adalah seorang koki yang luar biasa. Hana pikir itulah penyebab mengapa badan Najwa jauh lebih besar dibanding anak-anak lain. Jelas tidak ada orang yang mau melewatkan makanan enak.

“Belum, Han. Aku harus pinjam buku Yani untuk disalin karena tak bisa melihat huruf-huruf di papan tulis.” Yani adalah teman sebangku Najwa yang tak mampu menolak saat wali kelas menempatkan mereka bersama di ujung barisan ketiga pada hari pertama ia bersekolah.

“Kok begitu?” Hana tercengang.

Sambil membuka tutup botol, Najwa berkata, “Entahlah. Sewaktu naik ke kelas 3, aku mulai kesulitan melihat orang atau benda yang agak jauh di depanku. Lama-lama, pandanganku semakin kabur. Aku juga sering sakit kepala.”

“Apa ayah dan ibumu tahu?”



Najwa menggeleng. Hana menatapnya dengan pandangan menyesal. Ia sering mendapati teman-temannya berbisik bahwa Najwa senang menyontek. Padahal, mata yang tak bisa melihat dengan baik itulah penyebabnya.

“Lalu matamu yang hem ... putih?” tanya Hana hati-hati.

Najwa diam cukup lama hingga membuat jeda panjang yang terasa canggung.

“Tak apa-apa kalau kamu tidak ingin menjawab.”

Najwa menghabiskan beberapa teguk air sebelum bercerita. “Dua tahun lalu, aku dan kakakku bermain kejar-kejaran dengan sapu lidi. Aku lari ke belakang pintu. Ia mengejarku. Ketika aku berbalik, ia mendorong lidinya tepat di mataku. Aku tahu ia tak bermaksud melukaiku, tapi itu terjadi dan aku dibawa ke rumah sakit. Setelah beberapa kali pemeriksaan, dokter bilang aku harus mulai terbiasa melihat dengan satu mata. Sejak saat itu kakakku harus tinggal bersama nenek.”

Ia mengedipkan mata kirinya. “Bercak putih ini adalah bekas luka. Yah, aku sempat berpikir mau pakai penutup mata seperti Patchy The Pirate agar orang-orang tidak perlu melihatnya. Keren juga, ‘kan?” Mereka berdua terpingkal-pingkal membayangkan kapten bajak laut di serial kartun *Spongebob* berjalan ke sekolah mengenakan baju putih dan rok merah hati.

Hana kagum karena Najwa bisa membuat lelucon tentang kekurangannya tanpa merendahkan diri. Ia semakin merasa bersalah, tetapi ia berusaha agar tak diketahui, maka ia mengatakan hal lain. “Wa, soal mata kabur dan sakit kepalamu itu, kurasa kamu harus bilang pada ayah dan ibumu.”

“Apakah nanti mereka tidak semakin khawatir?” tanya Najwa ragu-ragu.

Baru saja Hana ingin menjawab, Mia, Yani, dan Ainun datang dari arah kantin. Mereka segera menarik Hana pergi.

“Buat apa kamu bicara dengan Najwa? Kalau kamu berteman dengan dia, lama-lama mata kamu akan seperti matanya. Hiii” Mia terlihat kesal.

“Mia, Najwa tidak punya penyakit menular. Enam hari dalam seminggu kita bersama dia dan kita masih baik-baik saja. Dia juga anak yang menyenangkan, kok,” tukas Hana.

“Yah, itu katamu, tapi terserahlah. Jangan sampai kamu menyesal nanti,” kata Mia dengan jengkel.

Bunyi lonceng memaksa mereka segera masuk ke kelas mengikuti pelajaran terakhir hari ini, Pendidikan Kewarganegaraan.



“Anak-Anak, minggu kemarin kita sudah membahas mengenai wilayah NKRI. Sekarang kita akan belajar tentang pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa. Nah, ada yang tahu kenapa persatuan dan kesatuan perlu dijaga?” tanya Ibu Fitri.

Kelas terasa senyap selama beberapa waktu, lalu tangan Najwa pelan-pelan teracung ke udara. Ia menggumamkan sesuatu yang hanya bisa didengar oleh dirinya sendiri sehingga ia diminta mengulang. “Sebab Indonesia kaya dengan keberagaman,” kata Najwa akhirnya.

Ibu Fitri tampak terkesan. “Betul kata Najwa. Indonesia terdiri dari banyak pulau, budaya, suku, agama, dan kepercayaan yang berbeda-beda. Karena banyak perbedaan, kemungkinan untuk terpecah sangat besar. Sebab itulah, kita harus senantiasa rukun agar dapat hidup bersama dengan damai.”

Hana teringat perbincangan dengan ibunya. “Perbedaan bukan hanya itu saja ‘kan, Bu? Ada juga perbedaan fisik dan kemampuan berpikir.”

“Ya, Hana,” Ibu Fitri sepakat. “Nah, menurut kamu, bagaimana bersikap pada perbedaan seperti itu?”

“Saling menghargai dan menghormati, Bu. Juga tidak meremehkan atau merendahkan orang lain.”

“Jawaban yang baik sekali,” kata ibu guru itu dengan gembira.

Terdengar suara gaduh di belakang. Ibu Fitri menatap sekeliling. “Apa yang dikatakan Hana tadi membuat Ibu teringat kepada dua orang.”

Para murid terdiam. “Siapa yang bisa menyebutkan nama presiden keempat di negara kita?” tanya Ibu Fitri.

“Saya, Bu!” Mia cepat-cepat menjawab, “Bapak K.H. Abdurrahman Wahid.”

“Atau dikenal sebagai ...,” Ibu Fitri sengaja menggantung kalimatnya.

“Gus Dur!” para murid serentak menyambung.



“Benar. Sebagaimana kalian tahu, Gus Dur adalah presiden kita yang mengalami gangguan pada matanya. Sebelum itu terjadi, beliau sangat suka membaca sehingga tahu banyak hal. Sekitar tahun 1985, matanya mulai sakit dan kemampuan penglihatan beliau menurun.

Sekalipun begitu, beliau mampu memimpin negara dengan baik. Seluruh rakyat Indonesia mengenal Gus Dur sebagai presiden yang bijaksana. Ia membuat banyak kebijakan untuk mengurangi masalah perbedaan di negara kita, terutama bagi kelompok masyarakat yang sebelumnya kurang diperhatikan.”

“Berarti Najwa bisa jadi presiden juga dong, Bu?” celetuk Hana.

“Tentu saja. Jika Najwa rajin belajar, mungkin suatu saat dia benar-benar akan memimpin Indonesia.”



Kelas berdengung seolah-olah dipenuhi sekawanan lebah yang keluar dari sarangnya. Najwa menunduk tersipu-sipu. Setelah menenangkan para murid, Ibu Fitri lanjut berkisah tentang seorang anak perempuan bernama Helen Keller yang berasal dari Amerika Serikat.

Pada saat Helen baru berusia 19 bulan, ia kehilangan penglihatan dan pendengaran setelah terkena demam tinggi. Ia tumbuh menjadi anak yang mudah marah dan suka mengamuk. Orang tuanya kemudian mendatangkan

seorang guru ke rumah. Helen diajari bahasa isyarat, membaca huruf Braille atau huruf timbul, menulis, dan berbicara, sehingga dia bisa terus bersekolah sampai mendapat gelar sarjana.

Ibu Fitri berjalan ke tengah ruangan untuk memastikan semua murid masih menyimak. Beliau berkata, “Bersama temannya, Helen Keller kemudian mendirikan organisasi untuk membantu orang-orang yang mengalami gangguan penglihatan, membantu mengatasi masalah kekurangan gizi, dan berusaha agar anak dengan keterbatasan tetap dapat bersekolah bersama anak-anak lain.”

Seisi kelas terpesona dengan cerita itu sehingga tak ada yang berisik atau menguap seperti ketika diberi penjelasan yang membosankan.

“Luar biasa, Bu!” Mia bertepuk tangan. “Apakah kami bisa sehebat itu juga?”

“Tentu, Mia,” Ibu Fitri tersenyum. “Kalian tumbuhlah dengan meniru semangat mereka. Sekalipun menghadapi rintangan, mereka tetap dapat membantu orang lain dan melakukan hal-hal baik untuk dunia.”

Ketika lonceng pulang berbunyi, murid-murid meninggalkan kelas dengan ingatan tentang kebaikan yang membuat bumi lebih damai dan menyenangkan.

Mari Melompat!

Olahraga adalah alasan mengapa hari Sabtu selalu disambut dengan riang oleh murid Kelas 5 di SDN 107. Sebab, walau olahraga disebut pelajaran, rasanya tidak seperti sedang belajar. Barangkali hanya inilah mata pelajaran yang dicintai semua murid sekolah di dunia. Tak peduli apakah cuaca sedang terik atau gerimis, mereka tetap berhamburan di lapangan. Bersenang-senang dengan bebas meski aroma keringat akan memenuhi udara ketika mereka kembali masuk ke kelas.

Semua murid sudah siap dengan seragam berwarna biru muda yang tampak serasi dengan langit cerah pagi ini. Sayangnya, Pak Adnan yang mengajar olahraga tidak dapat mendampingi karena akan ada rapat guru.

“Bapak mohon maaf harus membiarkan kalian berolahraga secara mandiri. Cukup berlari keliling lapangan sebanyak enam kali, setelah itu kalian boleh main asalkan tidak terlalu ribut sampai mengganggu kelas lain,” kata Pak Adnan sebelum bergegas pergi.

Enam putaran itu bukanlah apa-apa bagi anak-anak yang penuh semangat. Mereka menyelesaikan lari dengan cepat dan punya banyak sisa tenaga. Di ujung lapangan, dua murid lelaki mendorong bongkahan batu sebesar kepala dan memberinya jarak beberapa langkah. Mereka membuat gawang untuk bermain sepak bola. Sementara itu, murid perempuan berkerumun dengan kawannya masing-masing, kecuali satu orang yang duduk di bawah pohon. Tanpa melihat wajahnya, sudah bisa ditebak itu Najwa.

Kisah dua tokoh yang pernah diceritakan gurunya membuat Hana berpikir bahwa siapa pun dan kapan pun seseorang bisa mengalami keadaan seperti itu. Bukan hanya karena dibawa sejak lahir. Tanpa diduga-duga, nasib meletakkan sebuah peristiwa kecil di jalan hidup seseorang. Terjadi begitu saja dan tak ada yang bisa diperbuat selain menerima dan menjalaninya dengan lapang dada. Hana sudah membuat keputusan bahwa ia akan menjadi teman yang baik bagi Najwa.

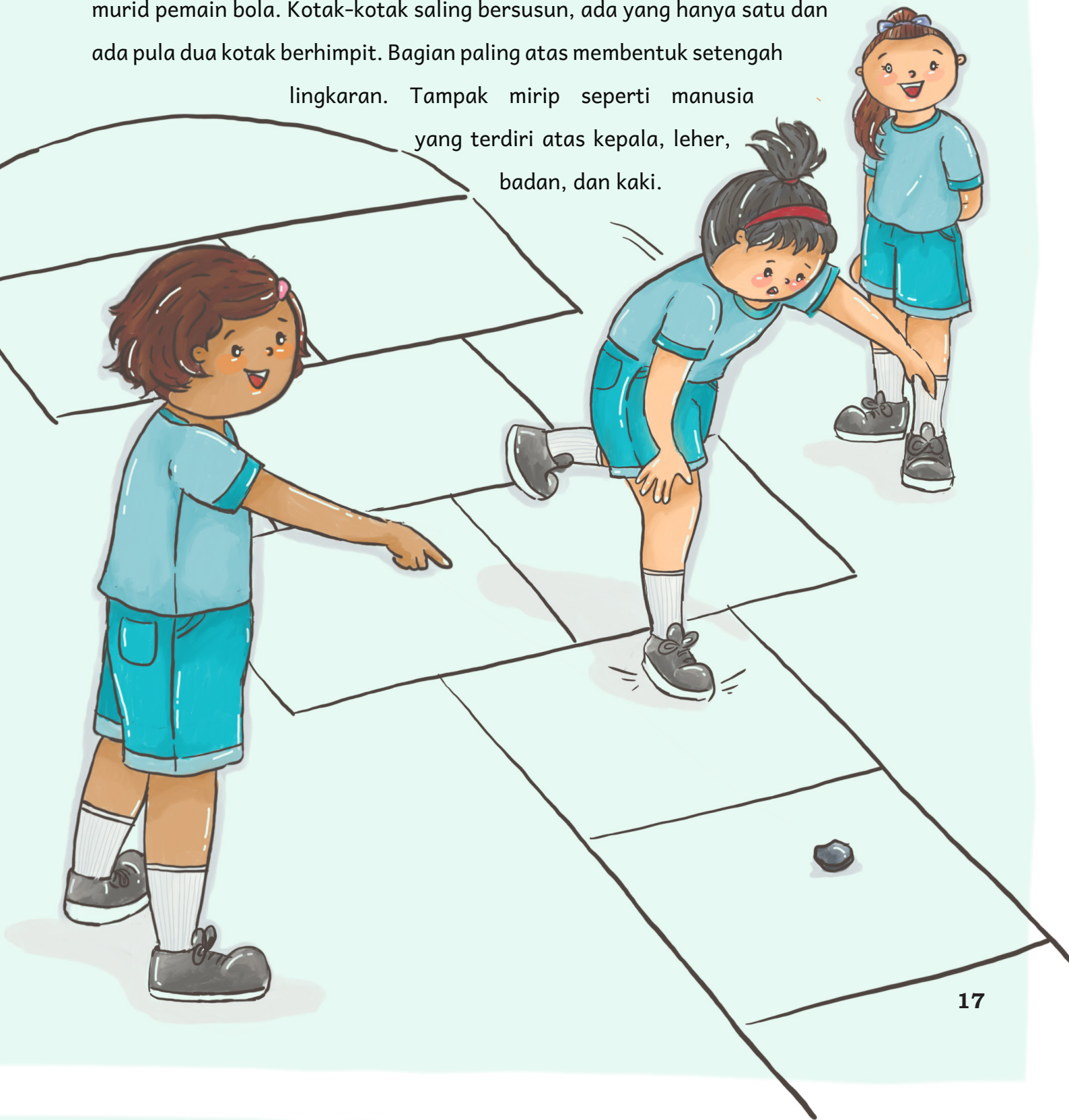
Walaupun ia masih memikirkan persahabatannya dengan Mia, ia memilih menghabiskan waktu dengan Najwa di keteduhan pohon ketapang. Hana mengusulkan agar

mereka bermain bekel sambil menunggu pergantian jam pelajaran. Najwa setuju karena permainan itu cocok bagi mereka yang hanya berdua.

Ia baru saja akan mengambil bola dari dalam tas ketika seseorang berteriak, “Apa yang kalian lakukan di sana?” Mia melambai pada mereka. “Ayo, kemari!”

Mereka mendekat dan melihat sebuah pola yang digambar dengan kapur di permukaan lapangan yang terbuat dari semen. Mia menggambarinya di bagian yang tidak dikuasai para murid pemain bola. Kotak-kotak saling bersusun, ada yang hanya satu dan ada pula dua kotak berhimpit. Bagian paling atas membentuk setengah

lingkaran. Tampak mirip seperti manusia yang terdiri atas kepala, leher, badan, dan kaki.



“Kita akan bermain *dende*. Kalian berdua harus ikut biar semakin seru,” kata Mia. *Dende* atau ada juga yang menyebutnya *ma’dende* adalah permainan lompat petak tradisional di Sulawesi Selatan.

Hana dan Najwa saling menatap. Mereka tak menyangka Mia akan mengajak mereka bermain mengingat apa yang ia ucapkan beberapa hari lalu. Rupanya pesan dari cerita ibu guru juga telah membekas pada Mia.

“Dari mana kamu dapat kapur?” Hana heran melihat benda putih berbentuk batangan di tangan Mia.

“Kamu lupa, ya? Aku punya banyak di rumah. Ibuku selalu menyimpan kapur di lemari pakaian supaya tidak bau apak. Sudah, jangan banyak tanya. Cepatlah cari batu,” kata Mia tak sabar.

Melihat Mia bersungut-sungut, Hana dan Najwa tertawa lantang berpencar mencari satu batu kecil sebagai *gaco* atau pelontar. Semakin pipih bentuknya semakin baik. Setelah semuanya siap, mereka mengundi giliran siapa yang akan bermain lebih dahulu dengan cara bersuit.

Najwa mendapat giliran pertama. Batu dilempar tepat di tengah kotak terbawah. Dengan satu kaki, ia menjejak ke masing-masing kotak sampai ke kepala. Tubuhnya yang berat menyebabkan ia sedikit kesulitan saat melompati kotak demi kotak. Walaupun sepertinya sederhana, tetapi permainan ini membutuhkan kekuatan kaki, keseimbangan tubuh, dan ketelitian agar tidak menjejak kotak yang berisi *gaco*.

Ketika Najwa berbalik, ia tak sengaja menginjak garis dan harus berhenti. Mia yang menjadi pemain kedua segera menggantikannya. Ia bergerak sangat



lincah. Saat batunya berhasil mencapai kepala, ia membalikkan badan dengan satu kaki di kotak kiri dan kanan sebagai syarat untuk memungut batu itu kembali.

Hana menjadi pemain ketiga. Semuanya lancar sampai ketika batu yang ia lempar malah menindih garis sehingga ia pun tidak bisa melanjutkan permainan. Begitu seterusnya hingga semua anak yang ikut permainan ini mendapat giliran.

Di putaran kedua, Najwa tidak mampu menahan beban tubuhnya sehingga kedua kakinya menjejak di kotak yang sama. Lalu pada putaran ketiga, ketika harus melempar ke kotak teratas, batu itu melesat jauh keluar dari garis.

Begitulah aturannya. Pemain yang membuat kesalahan tidak bisa melanjutkan pada putaran itu. Namun, permainan ini bukanlah untuk mencari menang atau kalah. Yang penting adalah mereka semua gembira.

Ketika Najwa melompat untuk putaran selanjutnya, tiba-tiba terdengar jeritan panik. “Gempa bumi! Gempa bumi! Cepat berlindung!”

Begitu kerasnya suara itu hingga membuat Najwa jatuh karena terkejut. Lekas-lekas Hana mengulurkan tangan membantunya berdiri. Seorang anak laki-laki tertawa puas sambil membungkuk memegang perutnya yang kegelian. Itu ulah Jun, teman mereka yang sering jahil.

“Pantas bumi terasa bergoyang. Ternyata ada raksasa sedang main *dende’*,” kata Jun. Ia mengganggu anak-anak perempuan itu ketika bolanya menggelinding ke arah mereka.

“Pergi kamu, jangan usil!” Hana berkata tegas sembari menatap Jun lekat-lekat.



Jun tertawa semakin keras. “Gempa bumi! Tolong! Tolong!” teriaknya lagi sambil berlari menggiring bola dengan tubuh sempoyongan seolah benar-benar terjadi gempa.

Mia membantu mengibaskan baju Najwa yang berdebu. “Kali ini kita maafkan dia, ya. Tapi, kalau nanti dia mengganggu lagi, kita laporkan saja pada guru. Yuk, Najwa, mari melompat kembali.”

Walaupun masih kesal dengan Jun, tak urung Hana tersenyum melihat Mia benar-benar bersikap baik. Ia pikir sekolah akan jauh lebih menyenangkan karena mereka telah saling menerima.

Pelan-pelan Najwa belajar memperkirakan agar batu yang ia lempar tidak keluar dari kotak. Ia pun lebih berhati-hati saat melompat sehingga putaran itu dapat dimainkannya sampai selesai.

Beberapa saat kemudian, bunyi pukulan lonceng meminta kesenangan itu diakhiri. Rapat guru kelihatannya juga selesai tepat waktu. Dari arah ruang guru, Ibu Fitri berjalan sambil menggendong setumpuk buku di lengannya. Ia tersenyum melihat murid-muridnya bermain bersama dengan rukun.

“Angkat tangan yang merasa senang sudah berolahraga!” pinta Ibu Fitri ketika para murid sudah kembali ke kelas dan duduk di kursi masing-masing. Semua tangan menunjuk langit-langit.

“Aroma kalian seperti *poteng*,” kata Ibu Fitri sambil menutup hidungnya dengan jenaka.

Anak-anak tertawa dan segera menurunkan tangan mereka. *Poteng* adalah kudapan khas Sulawesi Selatan berupa ubi rebus yang diberi ragi. Setelah dibungkus dan didiamkan selama tiga hari, rasanya akan menjadi manis walau tidak ditambah gula. Akan tetapi, jika disimpan terlalu lama, baunya akan berubah kecut dan orang yang memakannya bisa mabuk.

“Ibu hanya bergurau. Memang kalian akan capek, bau, dan kepanasan. Yang terpenting kalian banyak bergerak supaya tetap sehat. Kalau sampai di rumah nanti, kalian bisa mandi sepuasnya.”



“Kami semua senang karena bisa bermain, Bu,” ujar Mia mewakili.

“Ibu gembira mendengarnya. Nah, asal kalian tahu, bukan hanya orang dengan anggota tubuh lengkap yang senang berolahraga, melainkan juga mereka yang memiliki kemampuan fisik maupun berpikir berbeda. Orang-orang seperti itu disebut difabel atau disabilitas. Oh, ya, kalian pernah mendengar istilah Asian Para Games?”

“Apa itu, Bu?” sahut Hana.

“Asian Para Games itu adalah pesta olahraga difabel terbesar di Benua Asia. Untuk lebih jelasnya, minggu depan silakan kalian bertanya kepada Pak Adnan, ya.”

Ibu Fitri menarik kursi dan duduk dengan punggung tegak. “Nah, untuk pelajaran Bahasa Indonesia hari ini, kita akan berlatih merangkum bacaan.” Jari telunjuknya mengetuk tumpukan buku yang sejak tadi menganggur di atas meja.

Untuk memastikan semua murid dipasangkan secara acak, ia meminta setiap anak menuliskan nama di secarik kertas lalu menggulungnya. Semua kertas itu dimasukkan ke kotak plastik kemudian diguncang-guncang.

“Setiap dua nama yang terpilih akan menjadi pasangan kerja,” jelas Ibu Fitri. Ia mulai mengambil kertas, membuka gulungannya dan membaca dengan lantang.

“Hana dengan Yani ... Mia dengan Lukman ... Dahlia bersama Fajar ... Ainun dan Riana ... Heru dan Faisal ...” Begitu seterusnya hingga dua nama terakhir, “Jun dan Najwa.”

Jun seakan disengat tawon ketika mengetahui siapa pasangannya. Ia mencoba membujuk Ibu Fitri. “Bu, saya boleh dengan Faisal?”

“Tidak, Jun. Semua orang sudah mendapat pasangan dan kalian tidak dibenarkan bertukar,” kata Ibu Fitri sambil memasukkan kembali gulungan kertas ke dalam kotak sebelum dihamburkan angin.

“Ta-tapi, Bu ...,” Jun masih belum bisa terima.

“Kalian harus dapat bekerja sama dengan siapa pun,” potong Ibu Fitri sambil tersenyum menatap Jun dan Najwa bergantian. “Ibu pikir kalian berdua akan jadi tim yang cocok,” tambah Ibu Fitri.

Kepala Jun tertunduk menahan kesal. Ia tidak bisa berbuat apa-apa selain menerima keputusan yang tak bisa diganggu-gugat itu. Satu-satunya jalan keluar adalah menyelesaikan tugas dalam dua minggu bersama orang yang tadi ia ganggu. Begitu lonceng tanda pulang berdentang, selesai berdoa dan menyalami gurunya dengan terburu-buru, ia melesat keluar dari pintu kelas seakan-akan mengejar sesuatu.

Melampaui Keterbatasan

“Aku tak yakin tugasku akan selesai,” keluh Najwa kepada Hana saat mereka meninggalkan halaman sekolah untuk pulang bersama-sama.

“Kenapa tidak?” tanya Hana seraya membetulkan letak tali tas yang menggantung di bahunya.

“Tadi kamu lihat sendiri. Kurasa Jun benar-benar menganggapku bukan teman. Seolah-olah aku ini ulat bulu yang bisa menyebabkan dia gatal dan bentol-bentol.”

“Hahahaha” Tawa Hana meledak. “Coba kulihat wajahmu. Um ..., sepertinya memang mirip.” Ia berlari menghindar sebelum dijatak oleh Najwa.

“Atau terpaksa akan kurampungkan sendiri kalau dia menolak bekerja denganku,” ujar Najwa sambil menggandeng lengan Hana yang tertangkap.

“Tapi itu ‘kan kerja berpasangan. Kalau Ibu Fitri tahu kamu menyelesaikannya tanpa Jun, aku khawatir nilaimu akan dikurangi.”

“Semoga beliau mengerti. Aku akan menjelaskan bahwa Jun”

Najwa tak sempat menyelesaikan kalimat karena anak laki-laki yang mereka bicarakan tengah berdiri di gerbang sekolah dengan kedua tangan terlipat di depan dada.

Ia menatap Najwa. “Kalau kamu sudah membaca buku itu, berikan padaku,” ujarinya datar sebelum membalik tubuh menyusul teman-teman yang searah jalan pulang dengannya.

Pelan-pelan Najwa pulih dari rasa terkejutnya. Ia menoleh dengan gelisah mencari penjelasan. “Apa maksudnya, ya?”

“Kurasa kamu masih bisa mengumpulkan tugasmu sebagai tim.” Hana tersenyum sambil merangkul pundak Najwa.

Najwa membaca dengan cepat. Selain karena buku itu memang cukup tipis, ceritanya juga menarik sehingga dalam tiga hari saja ia telah sampai di halaman terakhir.

“Kamu tahu di mana rumah Jun?” Kepala Najwa muncul dari balik daun pintu ketika Hana baru saja bangun dari tidur siang.

“Kenapa memangnya?” tanya Hana sambil menguap seperti kuda nil.

“Temani aku ke sana,” pinta Najwa sambil menunjukkan buku dari balik punggungnya. “Sudah selesai,” tambahnya.

“Kan, bisa besok di sekolah.” Hana memberi isyarat pada Najwa untuk duduk di sofa ruang tamu.

“Kalau kubawakan sekarang, ia bisa mulai membaca malam ini juga.”

“Oke. Tunggu sebentar.” Setelah mencuci muka dan gosok gigi, Hana pamit pada ibunya.

Rumah Jun cukup jauh, lebih baik bersepeda untuk menghemat waktu. Matahari sudah semakin miring ke langit barat ketika mereka menyusuri jalan yang tidak terlalu padat dengan lalu-lalang kendaraan. Najwa menawarkan diri untuk menjadi pembonceng. Namun, mengingat penglihatan jauhnya yang buruk membuat Hana berpikir tentang rumah sakit.

“Lebih baik aku saja,” kata Hana sambil cengar-cengir dan mulai mengayuh.

Dari rumah Hana, mereka lurus saja sekitar lima menit. Di perempatan, mereka berbelok ke kiri melewati tukang tambal ban. Beberapa meter dari sana, ada kedai yang memamerkan kue-kue di



etalase kaca membuat Najwa menoleh sampai lehernya pegal. Sepanjang jalan, ia bernyanyi. Suaranya merdu sekali.

Tepat setelah tikungan, Hana berhenti di depan sebuah rumah putih dengan halaman yang tak terlalu luas, tetapi tampak sejuk dipenuhi tanaman palem dan berbagai macam bunga.

“Ini dia,” ujar Hana sambil menghapus butir-butir keringat di dahi.

Dari sela-sela besi pagar, mereka bisa melihat Jun duduk berselonjor di kursi teras. Kepalanya tertunduk menatap layar ponsel. Ia menengadahkan saat mendengar bel sepeda berdering.

Sejak orang tuanya berpisah, Jun memang tinggal bersama ibunya yang bekerja sebagai perawat. Sering kali ia harus sendirian melewati malam karena ibunya harus menjaga pasien. Sementara kakak satu-satunya sedang kuliah di kota dan hanya pulang sesekali.

Suasana hati Jun tampak bagus ketika mempersilakan kedua anak perempuan itu untuk masuk. Tanpa basa-basi Najwa menyerahkan buku dan ingin segera pulang. Ia masih cemas jangan-jangan hal tak menyenangkan akan terjadi lagi. Akan tetapi, ia hampir tak percaya ketika mendengar si pemilik rumah berkata, “Bagaimana ceritanya?”

Tidak harus menjadi sangat cerdas untuk memahami bahwa kesempatan ini harus dipergunakan baik-baik. Najwa mulai membagi pendapat tentang hasil bacaannya. Jun mengangguk-angguk tanpa banyak komentar. Ia bilang akan berusaha keras menyelesaikan bagiannya dalam minggu ini sehingga mereka masih punya cukup waktu untuk menulis rangkuman sepanjang minggu depan. Ketika tamunya benar-benar pamit, ia terlihat sama seperti Najwa yang pernah ditemukan Hana duduk sendiri di bawah pohon. Sedih dan kesepian.

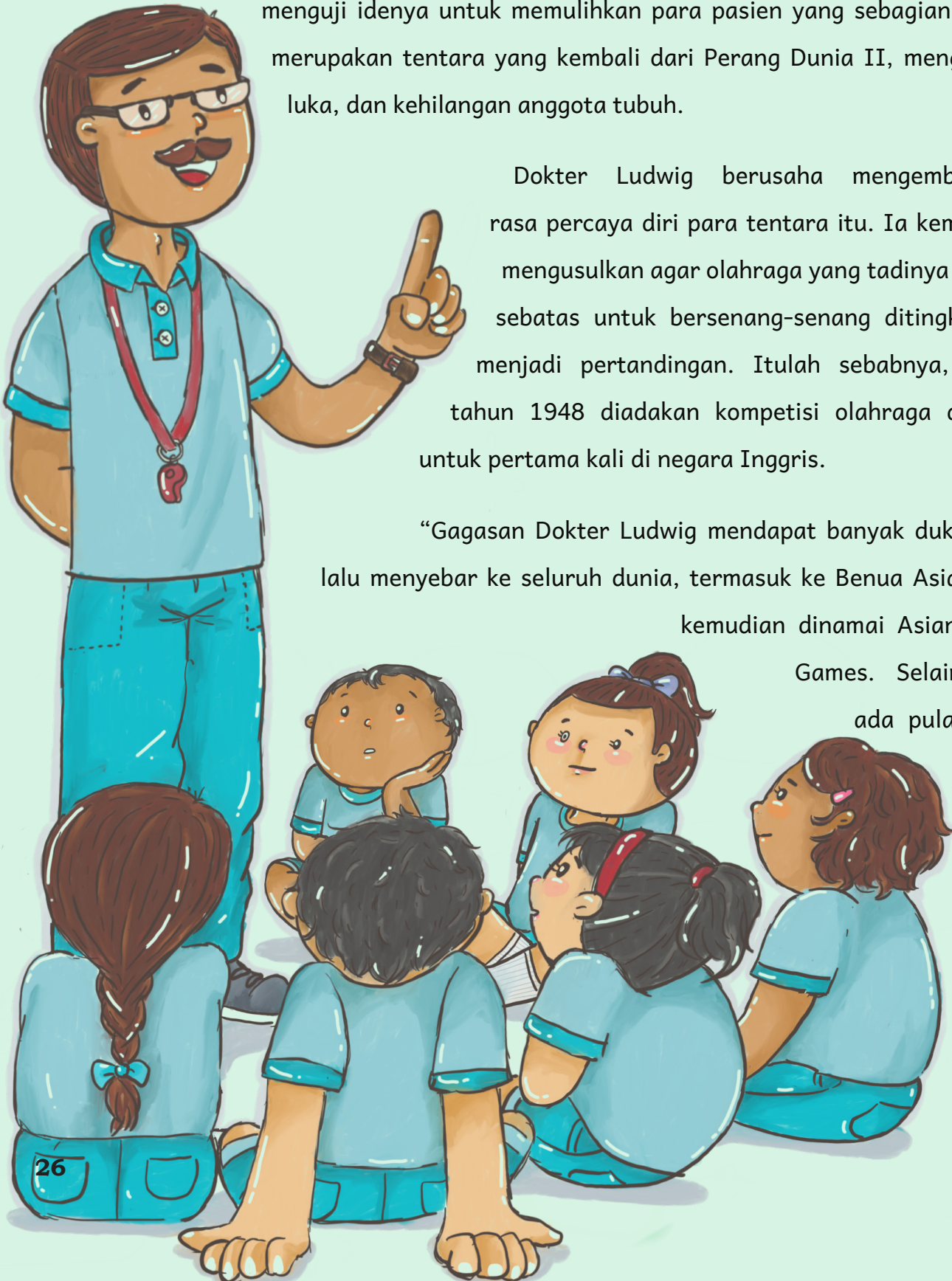


Hari Sabtu berikutnya, sebelum mulai berolahraga, murid-murid duduk melingkar di lapangan menikmati kehangatan matahari sambil mendengar cerita Pak Adnan tentang Asian Para Games.

Bermula di Benua Eropa sana, ada seorang dokter bernama Ludwig Guttmann yang percaya bahwa olahraga dapat digunakan sebagai bentuk pengobatan. Ia menguji idenya untuk memulihkan para pasien yang sebagian besar merupakan tentara yang kembali dari Perang Dunia II, mengalami luka, dan kehilangan anggota tubuh.

Dokter Ludwig berusaha mengembalikan rasa percaya diri para tentara itu. Ia kemudian mengusulkan agar olahraga yang tadinya hanya sebatas untuk bersenang-senang ditingkatkan menjadi pertandingan. Itulah sebabnya, pada tahun 1948 diadakan kompetisi olahraga difabel untuk pertama kali di negara Inggris.

“Gagasan Dokter Ludwig mendapat banyak dukungan lalu menyebar ke seluruh dunia, termasuk ke Benua Asia yang kemudian dinamai Asian Para Games. Selain itu, ada pula yang



disebut dengan ASEAN Para Games. Jangan sampai tertukar, ya.” Pak Adnan menjelaskan dengan panjang lebar.

“Namanya mirip sekali, Pak. Apa bedanya Asian Para Games dengan ASEAN Para Games?” tanya Hana tak sabar.

ASEAN Para Games hanya bisa diikuti oleh negara-negara di Asia Tenggara dan dilaksanakan satu kali dalam dua tahun, sedangkan Asian Para Games diperuntukkan bagi seluruh negara di Benua Asia dan diselenggarakan secara rutin setiap empat tahun. Cina menjadi tuan rumah pertama pada tahun 2010, lalu disusul Korea Selatan pada tahun 2014, dan terakhir pada tahun 2018 Indonesia dipercaya sebagai penyelenggara ketiga.

Kening Pak Adnan berkerut tampak mengingat-ingat sesuatu. “Kalau Bapak tak keliru, ada sekitar 3.000 atlet difabel dari 42 negara yang turut serta dan 300 orang di antaranya merupakan atlet Indonesia. Mereka bertanding untuk menjadi yang terbaik di 18 cabang olahraga, mulai dari atletik, bulu tangkis, *bowling*, sampai berenang.”

“Pasti ramai sekali ya, Pak. Apakah orang yang bukan difabel bisa datang untuk menonton?” tanya Jun seraya melirik Najwa yang duduk menekuk lutut tak jauh darinya.

Pak Adnan membenarkan. “Tentu saja. Siapa pun boleh datang langsung di stadion dengan membeli tiket masuk. Orang-orang akan selalu ingat bagaimana para difabel berjuang melampaui keterbatasannya untuk membanggakan negara masing-masing.”

“Indonesia dapat juara berapa, Pak?” Mia meluruskan kakinya yang mulai terasa kesemutan.

“Di pergelaran itu, negara kita berhasil mencapai posisi kelima dari seluruh negara peserta. Kita patut berbangga bahwa Indonesia menjadi juara umum di cabang olahraga catur yang atletnya tidak dapat melihat atau disebut difabel netra. Mereka meraih 11 medali emas dari 24 nomor yang dipertandingkan.”

“Wah ..., bagaimana orang yang tidak bisa melihat bermain catur, Pak?” tanya Najwa antusias.

“Mereka mengandalkan sentuhan, Najwa,” kata Pak Adnan. “Papan catur khusus difabel netra itu dibuat tidak rata. Kotak hitam dibuat sedikit lebih tinggi daripada kotak putih. Setiap petak diberi lubang untuk meletakkan pion. Pion berwarna hitam diberi tanda di bagian atas sebagai pembeda dengan pion putih. Secara umum, aturan dan teknik permainannya sama dengan catur biasa, kok. Hanya saja para atlet ini harus menggunakan indera peraba dan kekuatan daya ingat dalam bermain. Begitu.”

Dalam sekejap, lapangan sekolah yang tak seberapa besar itu dipenuhi seruan kagum dan tepuk tangan.



<http://www.pusatcatur.com/2013/09/catur-tuna-netra-standar-internasional.html?m=1>

Hana menoleh kepada Najwa. “Aku jadi percaya, setiap orang bisa berprestasi asal diberi kesempatan, bukannya dikasihani atau malah diremehkan.”

Najwa mengangguk setuju. Mia yang mendengar ucapan Hana ikut menanggapi. “Difabel saja bisa seperti itu, mestinya kita yang tak punya hambatan bisa lebih hebat lagi.”

“Maka dari itu kita perlu bersyukur bagaimanapun keadaan tubuh kita dengan cara merawatnya baik-baik,” Pak Adnan menimpali. “Nah, karena hari semakin siang, mari kita lanjutkan dengan senam irama.”

Tak lama kemudian, anak-anak itu sudah bergerak-gerak serempak mengikuti musik yang diputar dari pelantang suara.

Membuat Dunia Tersenyum

Hana menyaksikan Najwa begitu panik ketika menghitung sisa hari sebelum tugas harus diserahkan. Najwa tak punya petunjuk apakah Jun sudah membaca atau tidak. Meskipun anak itu tidak lagi menggungunya, tetapi sedikit keramahan yang pernah ditunjukkan sewaktu mereka berkunjung ke rumahnya sama sekali tak tampak di sekolah. Saat ditanya, Jun hanya mengangkat bahu dan segera berlalu.

“Bagaimana pekerjaan kamu dan Yani, Han?”

“Hampir selesai, tinggal dirapikan di beberapa bagian.”

“Sejujurnya, aku berharap bisa satu tim sama kamu.”

“Ya, aku juga ingin. Tapi sebenarnya aku setuju dengan Ibu Fitri bahwa kita harus dapat bekerja sama dengan siapa pun, karena tak selamanya kita bertemu dengan orang yang kita sukai. Um ... begini saja, mulailah menulis dan kita lihat apa yang akan terjadi nanti.” Hana berusaha menenangkan pikiran Najwa yang cemas.

Kemudian pada sore yang tak terduga ketika Najwa sedang memikirkan kalimat pertamanya, ia tersentak oleh ketukan ibunya di pintu kamar. Di ruang tamu, Hana telah menunggu bersama Jun beserta sebuah buku bacaan dan beberapa lembar kertas. Ia segera merapikan diri lalu keluar menemui teman-temannya.

Sesekali Hana menimpali ketika Jun dan Najwa berdebat tentang apa yang harus dituliskan di atas kertas folio bergaris. Sementara itu, ia sendiri menikmati pisang goreng dan teh hangat yang disiapkan oleh ibu Najwa. Ketika Jun pulang ke rumahnya, Najwa tersenyum melihat hasil pekerjaan mereka meski itu belum selesai. Mereka akan melanjutkan lagi keesokan harinya.

Sabtu kedua setelah pengumuman tugas merangkum telah tiba. Setiap tim kasak-kusuk memeriksa pekerjaan mereka untuk

terakhir kali sebelum diserahkan. Kemudian, semua orang tiba-tiba tegang karena Ibu Fitri bukan hanya menagih kertas-kertas kerja, melainkan juga meminta mereka berdiri di depan kelas untuk bercerita tentang apa yang telah dibaca dan bagaimana mereka menyelesaikannya. Beliau ingin memastikan bahwa muridnya benar-benar bekerja bersama.

Ibu Fitri mulai memeriksa tugas tim Hana dan Yani. Jelas mereka dapat diandalkan. Tim Mia dan Lukman tidak ada masalah.



Saat membaca kertas tim Najwa, kedua alis Ibu Fitri nyaris bertaut menandakan ia sedang berpikir keras.

Najwa sempat khawatir. Namun, ia lega gurunya mengangguk-angguk senang saat ia dan Jun dapat bercerita dengan kompak. Mereka mendapat pujian. Satu-satunya alasan mengapa Ibu Fitri tidak memberi nilai sempurna adalah karena mereka menulis tiap paragraf secara bergantian dengan tulisan Jun yang agak sulit dibaca. Jun begitu gembira sehingga ia mengangkat kedua tangannya dan menepuk telapak tangan Najwa.

“Berhasil!” serunya riang.

Hari Minggu. Pagi-pagi sekali Hana sudah bangun membantu ibunya membereskan rumah. Setelah mandi, ia bebas melakukan apa saja. Mia menelepon mengajaknya ke pantai, tetapi ia berkata sudah punya rencana untuk menghabiskan akhir pekan dengan menonton kartun sambil duduk dikelilingi kue-kue kesukaannya.

Pukul sepuluh kurang beberapa menit, Hana bangkit meregangkan badan dan berjalan keluar. Punggungnya pegal karena terus-menerus duduk tanpa banyak bergerak. Di bawah kanopi garasi, ia menemukan ayahnya sedang mencuci mobil sambil menyanyikan lagu yang sedang populer. Air membanjir dari selang yang tergeletak lemas. Sementara itu, busa sabun tampak di mana-mana, putih lembut seperti permen kapas yang sengaja dihambur-hamburkan.

Niat iseng terlintas di kepala Hana. Bukankah asyik bermain air sambil menolong ayah? Namun, ia menahan diri mengingat baju yang ia pakai baru beberapa jam lalu melekat di badannya. Sayang kalau basah.

Jadi ia duduk-duduk saja, menyambar koran pagi yang ditinggalkan ayahnya di atas meja teras. Sebenarnya, ia tak begitu senang membaca koran karena berita-berita yang tertulis di sana kadang-kadang tak menyenangkan, kecuali terbitan hari Minggu.

Baru saja ia berpikir untuk langsung membuka lembar-lembar di bagian belakang, matanya sekilas menangkap sebuah judul berita yang tampak akrab. Ditulis dalam huruf berukuran cukup besar dan tebal.

“Trotoar di Kota Kita, Sudahkah Ramah untuk Difabel?” Ia membaca dengan nyaring sehingga ayahnya menatap heran.

“Apa, Han?”

“Tidak apa-apa, Yah.”

“Hem ..., apa hubungan antara trotoar dan difabel, ya?” Kali ini ia bergumam seakan-akan bertanya pada dirinya sendiri.

Ia memperhatikan baik-baik foto di bawah judul yang memperlihatkan trotoar dihiasi ubin berwarna kuning dengan tonjolan bergaris di atasnya. Tiang listrik dan tiang baliho tampak menjulang di tengah jalur kuning tersebut. Sebuah poster raksasa terbentang begitu rendah di antara tiang-tiang.

Lalu isi berita memberi penjelasan bahwa ubin kuning itu merupakan jalur bantu untuk tunanetra, bukan penghias jalan seperti yang selama ini Hana kira. Ubin sengaja dirancang berwarna mencolok supaya orang yang masih memiliki sedikit penglihatan mampu menangkap perbedaan warna yang ada di trotoar tersebut dan memandu mereka untuk sampai pada tujuannya.



Seharusnya jalur itu tidak boleh terhalangi apa pun. Namun, seperti tampak pada foto, ada tiang-tiang yang mengganggu keamanan dan kenyamanan difabel saat menggunakan trotoar. Bahkan, ada ubin yang sudah copot atau trotoarnya malah dipakai sebagai tempat parkir kendaraan.

Hana jadi ingat jalan menuju sekolahnya yang juga memiliki jalur kuning. Di beberapa tempat, ada gerobak pedagang yang menghalangi jalur itu. Sepulang sekolah, Hana biasa berhenti untuk jajan di sana. Ia baru sadar betapa hal seperti itu berbahaya bagi tunanetra. Mereka bisa luka karena menabrak gerobak atau tiang-tiang.

“Mungkin bapak-bapak yang membuat trotoar sama seperti aku, tidak paham kegunaan ubin kuning,” pikir Hana. Yang bisa ia lakukan hanya membantu kalau kebetulan bertemu tunanetra di trotoar itu. Teman-temannya perlu juga diberitahu.

Ia segera menuju ke bagian belakang koran. Cerita anak edisi hari ini membuat Hana tersenyum-senyum karena kisahnya bagus sekali. Di halaman yang sama, biasanya ada kuis pengetahuan umum dalam bentuk teka-teki. Namun, tempat di mana kuis itu berada kini diganti dengan kotak info.

Bola mata Hana tiba-tiba membesar saat membaca pengumuman tentang kontes bernyanyi anak-anak yang akan diadakan bulan depan di kabupatennya. Tergesa-gesa ia melipat koran itu lalu meminta izin kepada ayahnya untuk bermain di rumah sebelah.

Di depan Najwa, ia menunjuk pengumuman, “Kamu harus ikut!”

Najwa terheran-heran melihat temannya begitu bersemangat seperti burung yang hendak terbang. Namun, ia menggeleng ketika mengetahui apa yang Hana maksud. “Tidak, Han. Aku malu, ah.”

“Kenapa harus malu? Sewaktu kita ke rumah Jun, kamu menyanyi dan aku yakin mendengar suaramu seperti Naura, penyanyi anak terkenal itu.”

“Hahaha. Kamu bisa saja. Ada banyak orang yang akan melihatku. Aku sudah cukup diejek di sekolah, jangan ditambah lagi.”

Hana tak menyerah. Ia memberi tahu Najwa bahwa ini adalah kesempatan untuk membuat orang sadar bahwa dia punya hal yang lebih bernilai ketimbang hanya ukuran tubuh dan matanya yang tidak biasa. Agar Najwa yakin, Hana berbicara pada ibu Najwa yang tanpa ragu memberi persetujuan. Mau tak mau, Najwa luluh juga melihat kegigihan temannya. Akan tetapi, ia minta ini dirahasiakan sementara agar tak membuatnya gugup.

Setiap hari, kalender dicoret dengan spidol merah sebagai tanda waktu yang semakin dekat. Saat hari itu tiba, Najwa sekeluarga diantar dengan mobil ayah Hana. Mereka melangkah memasuki gedung yang terang benderang. Orang tua dan anak-anak ada di mana-mana mengenakan pakaian terbaik mereka. Najwa mondar-mandir dengan gelisah. Tangannya berkeringat dingin memegang erat-erat kertas berisi lirik lagu yang akan dinyanyikannya hingga kusut. Ia berharap bisa berubah menjadi seekor semut lalu sembunyi di dalam lubang pohon.

Dari pintu masuk, Ibu Fitri dan sejumlah anak di kelasnya melenggang seperti bebek. Diam-diam Hana memberi tahu Ibu Fitri dan teman-temannya untuk datang memberi dukungan. Ibu Fitri memegang tangan Najwa dan memintanya mengatur napas selama beberapa waktu sampai ia tenang. Dadanya kembali berdetak kencang ketika nomor urut peserta disebut. Setelah delapan anak selesai tampil, kini gilirannya.

“Berdoa, Najwa. Berdoa!” bisik Ibu Fitri sambil menepuk punggungnya. Jun, Mia, Yani, dan teman-teman yang lain merangsek ke depan panggung, tetapi dipaksa mundur oleh panitia agar tidak menghalangi pandangan para juri.

Najwa berusaha tersenyum. Namun, kerongkongannya tercekak dan bibirnya mulai gemetar. Untuk sejenak, ia merasa takut akan mendengar teriakan yang memintanya untuk turun. Namun, beberapa detik berlalu, tak ada apa-apa di telinganya selain irama musik. Najwa merasakan semangat mengentak dalam dirinya, seperti tiupan angin yang begitu kuat. Maka dengan berani ia mulai melafalkan lirik-lirik lagu *Kita Indonesia* yang dipopulerkan oleh Naura.

Aku adalah Indonesia

Beraneka ragamnya, warna-warni irama

Oh indahnyanya

Aku adalah Indonesia

Rukunlah selamanya, berdampingan bersama

Kita Indonesia

Najwa terlihat menikmati keberadaannya di atas panggung. Ia begitu santai seperti berada di halaman rumahnya sendiri. Tahu-tahu musik berakhir dan para penonton bertepuk tangan.

Mereka harus menunggu sampai petang untuk mendengar pengumuman pemenang. Najwa tak berharap namanya masuk ke dalam daftar juara karena hampir seluruh peserta punya bakat dan kemampuan luar biasa.

Ia nyaris tak percaya ketika juri dengan lantang membaca, “Juara kedua ... Najwa Damayanti!”

Waktu para pemenang dipanggil untuk menerima piala penghargaan, Najwa mengusap banjir air mata di pipinya. Hana menarik tangan ibu Najwa maju lebih dekat ke panggung untuk memotret dan lagi-lagi terdengar tepukan meriah. Saat Najwa turun dari panggung, sekelompok anak telah membuat dunia tersenyum melihat mereka berangkulan sambil bersorak penuh rasa haru.

Sehari setelah itu, Hana menyadari perubahan besar di sekolah. Kabar tentang Najwa menyebar dengan cepat, kejutan dari seorang anak yang selama ini diremehkan. Tiba-tiba saja Najwa dikenal sebagai pemilik suara merdu di lomba bernyanyi dan semua murid boleh berbangga karena satu sekolah dengannya.



Kabar baik yang lain, atas dorongan Hana, Najwa memberanikan diri menyampaikan keluhan matanya kepada orang tuanya yang tentu saja kaget dan menyayangkan hal itu baru mereka ketahui sekarang.

Tanpa menunggu terlalu lama, Najwa diperiksakan ke oftalmologis atau dokter ahli mata. Ia diberi resep kacamata untuk ditebus di optik. Awalnya ia memakai kacamata dengan kikuk, khawatir benda itu akan menjadi alasan baru bagi orang lain untuk mengejeknya. Namun, ia diyakinkan bahwa kacamata dapat membantunya belajar lebih baik.

Dokter juga menyarankan kepada orang tua Najwa untuk menghadap kepada wali kelas. Najwa perlu dipindahkan ke kursi depan demi memperpendek jarak pandangnya dengan papan tulis.

“Wa, menurutku, sebenarnya kamu bisa menjadi pemenang pertama. Bukan karena para juri merasa kasihan, tapi karena suaramu memang bagus,” ujar Hana ketika mereka tertawa-tawa mengingat kejadian di gedung kontes.

Najwa menatap temannya lalu berkata sungguh-sungguh. “Terima kasih karena kamu percaya sama aku, Han.”

“Seandainya kamu betul-betul mau jadi penyanyi, kamu perlu lebih percaya diri dan banyak latihan. Lalu kalau kamu sudah terkenal, sekolah mesti tetap nomor satu. Yang terpenting adalah kamu harus tetap membagi perkedelmu denganku.”

“Hahahaha ..., kurasa ayahku akan senang masakannya punya penggemar baru.”

Mereka berdua saling peluk. Di wajah mereka yang belia terbit senyum yang meredakan semua perbedaan.

Ya, tentu saja dunia tak selamanya ramah, tetapi dunia juga menyediakan banyak kejutan manis bagi siapa pun yang menghadapinya dengan berani, mau memperluas hati, dan berbuat baik tanpa batas. Besok-besok, siapa yang tahu kejutan apa lagi yang menunggu?

Glosarium

- Bahasa isyarat : cara berkomunikasi bagi tunarungu maupun tunawicara dengan menggunakan gerak tubuh dan gerak bibir, bukan dengan suara.
- Dende'/Ma'dende* : bahasa Bugis/Makassar untuk permainan lompat petak. Permainan ini dapat ditemukan di berbagai wilayah Indonesia dengan banyak variasi nama. Di Jawa disebut *engklek*.
- Gaco'* : bahasa Bugis/Makassar untuk batu pelontar yang digunakan dalam permainan *dende'*.
- Huruf Braille : disebut juga sebagai huruf timbul, merupakan sistem tulisan yang digunakan untuk memudahkan tunanetra membaca melalui sentuhan ujung jari.
- Merantau : pergi ke tempat lain untuk bekerja, belajar, dan sebagainya.
- Memindai : melihat dengan cermat dan saksama.
- Oftalmologis : dokter ahli mata.
- Poteng* : bahasa Bugis/Makassar untuk tapai berbahan dasar singkong.

Biodata



Penulis

Mariati Atkah lahir di Soreang, Kabupaten Barru, pada tanggal 20 Mei 1987. Ia merupakan salah seorang pendiri Komunitas Menulis Lego-Lego Makassar. Ia mengikuti perhelatan *Makassar International Writers Festival (MIWF)* tahun 2013 sebagai penulis undangan dari Indonesia Timur. Selain puisi, ia juga menulis cerpen dan esai yang disiarkan di berbagai media seperti *Harian Fajar*, *Lombok Post*, *Harian Rakyat Sultra*, *Malut Pos*, *Tribun Timur*, dan *Koran Tempo Makassar*. Sebuah ceritanya berkontribusi dalam buku *Memetik Keberanian* (2019) yang didedikasikan bagi anak-anak korban gempa di Lombok dan Palu. Menjelang akhir tahun 2019, ia mengikuti program residensi penulisan oleh *Rumata' ArtSpace* bekerja sama dengan *British Council* dan menghasilkan buku anak berjudul *Tenri dan Kisah Jari-Jari*. Ia dapat dihubungi di nomor telepon +6285280866578 atau pos-el mariatiatkah@gmail.com.



Penyunting dan Pengatak

Iffah Izzatun Nida, S.Sn. lahir di Kudus pada tanggal 10 Maret 1986. Saat ini ia bermukim di Kota Ternate. Alumni Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta ini pernah menjadi ilustrator dan desainer lepas di beberapa penerbit seperti Benteng Pustaka. Sempat menjadi desainer kreatif Rumah Warna Yogyakarta, Tim artistik Solopos, dan lain-lain. Pernah pula mengikuti sejumlah pameran seperti Pameran Tipografi Kelompok Asimetri Fontastic (Karta Pustaka, 2006), Pameran Diskomfest 2 DKV ISI YK (Benteng Vredeburg, 2007), Pameran Ilustrasi Kaos Kelompok Asimetri Fallenteen (LIP, 2007), Pameran Unity Of Art Angkatan 2006 ISI YK (TBY, 2007), Pameran Tugas-tugas DKV ISI YK (Lorong DKV, 2006 – 2009), Pameran Diskomplet DKV ISI YK (Bentara Budaya, 2009), dan mendesain logo dan *corporate identity* Fruit Fiber n' Beyond Nigeria pada tahun 2013. Sekarang ia bekerja sebagai Pengelola Dokumentasi BPCB Maluku Utara. ia dapat dihubungi di nomor telepon +6282225503240 atau pos-el nida.abukstudio@gmail.com



Penyunting

Wena Wiraksih lahir di Kerinci, 12 Desember 1992. Ia telah menyelesaikan pendidikan S-1 pada Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kerinci, sekarang IAIN Kerinci. Pada tahun 2018, ia mulai bekerja di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai Penyusun Modul Pembelajaran Kebahasaan. Ia bisa dihubungi melalui posel wenawiraksih2@gmail.com.

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Hana memiliki seorang teman bernama Najwa yang baru pindah beberapa bulan ke sekolahnya. Najwa sering dibicarakan dengan cara berbisik-bisik dan dijaili karena ia tampak berbeda dari anak-anak lain. Mulanya, Hana pun merasa risih, apalagi teman-teman di sekolah kurang senang dengan kehadiran Najwa. Bagaimana anak-anak ini membuka hati untuk saling menerima dan menghargai? Apa yang mereka lakukan sehingga dapat membuat dunia tersenyum? Yuk, kita ikuti kisahnya!



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur



ISBN 978-623-307-023-2



9 786233 070232